

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki berbagai macam adat, suku dan budaya. Setiap suku bangsa memiliki adat dan tradisinya yang berbeda-beda sesuai dengan budayanya. Keanekaragaman budaya merupakan sesuatu yang harus dijaga karena akan memperkaya kebudayaan di dalam suatu bangsa. Perbedaan negara berkembang (miskin) dan negara maju (kaya) tidak tergantung pada umur negara itu dan ketersediaan sumber daya alam dari suatu negara tersebut melainkan perbedaan terletak pada sikap/prilaku masyarakatnya, yang telah dibentuk sepanjang tahun melalui kebudayaan dan pendidikan (Waruwu, 2010:122).

Kebudayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah tradisi lisan yang merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia di dalam sebuah masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena kebudayaan diciptakan oleh masyarakat, sehingga masyarakat merupakan pemilik kebudayaan itu sendiri.

Masyarakat dan kebudayaan dikatakan sebagai satu kesatuan oleh karena kebudayaan merupakan perwujudan dari perilaku manusia sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa pengertian masyarakat menunjukan kepada sejumlah manusia, sedangkan pengertian kebudayaan menunjuk pada pola perilaku yang khas dari manusia sebagai anggota masyarakat.

**Andri Noviadi, 2012**

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dengan demikian masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu keseluruhan atau satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, antara yang satu dengan yang lainnya bergantung serta saling mempengaruhi. Sementara itu, menurut ilmu antropologi "kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar" Koentjaraningrat (2009:144). Dengan demikian segala tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya dalam bermasyarakat merupakan sebuah kebudayaan, karena hampir semua tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil dari proses belajar yang akhirnya menjadi sebuah pola kebiasaan dan menjadi sebuah budaya (kebudayaan). Maryaeni (2008:5) mengemukakan "secara konkret kebudayaan bisa mengacu pada adat istiadat, bentuk-bentuk folklor lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi dan sebagainya". Kebudayaan yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia dan meliputi adat istiadat, karya seni, bentuk-bentuk folklor lisan, aktivitas, kepercayaan serta cara bersikap tersebut, menjadi ciri tersendiri bagi manusia itu sendiri. Namun semua itu juga menjadi ciri bagi kelompok masyarakatnya.

Adat istiadat, aktivitas dan kepercayaan tersebut tercermin di dalam sebuah masyarakat adat *Kuta* yang berada di Kabupaten Ciamis. Masyarakat adat *Kuta* merupakan sebuah masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dan kepercayaan leluhurnya sebagai sebuah pedoman hidup dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupannya dalam bermasyarakat. Aktivitas dan kepercayaan tersebut, menjadikan masyarakat adat *Kuta* memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat lainnya.

**Andri Noviadi, 2012**

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kepercayaan terhadap warisan leluhurnya yang berupa adat istiadat membuat masyarakat adat kuta memiliki sebuah tradisi yang khas yang tidak dimiliki oleh masyarakat adat lainnya yang ada di wilayah Jawa Barat khususnya. Setiap masyarakat adat tentunya memiliki corak tradisi dan kebudayaan yang beraneka ragam. Keaneka ragaman tersebut menjadikan Indonesia sebuah Negara yang Bhineka Tunggal Ika. Keanekaragaman tersebut tersebar di seluruh pelosok wilayah kepulauan Indonesia.

Indonesia sangat kaya dengan tradisi lisan yang kesemuanya lahir dalam bahasa-bahasa daerah yang jumlahnya ratusan. Tradisi lisan merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat meliputi segala realisasi manusia, termasuk di dalamnya karya sastra. Karya sastra terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu karya sastra tulis dan karya sastra lisan. Karya sastra tulis meliputi: prosa, cerita pendek, novel, dan lain-lain. Adapun yang termasuk karya sastra lisan adalah karya sastra yang dihasilkan secara turun-temurun secara lisan, termasuk salah satunya dalam hal ini adalah sebuah tradisi lisan yang berbentuk sebuah puisi rakyat (mantra).

Mantra sebagai salah satu bentuk sastra daerah yang sangat tradisional, biasanya diwariskan secara turun-temurun dan dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi. Cara pewarisan yang demikian sangat bergantung pada tersedia atau tidaknya penutur aktif ataupun yang pasif, yang menguasai mantra-mantra tersebut. Karena proses pewarisannya yang dilakukan dengan cara lisan mengakibatkan terjadinya penambahan ataupun pengurangan-pengurangan terhadap tuturan sesuai dengan citra rasa penuturnya, serta situasi dan kondisi yang melatar belakangi keberadaan sebuah karya sastra tersebut dalam hal ini mantra. Dengan adanya latar dan kondisi yang berbeda mengakibatkan munculnya varian atau versi yang beraneka. Pergeseran nilai-nilai dalam

**Andri Noviadi, 2012**

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sebuah masyarakat pemilik dari sebuah kebudayaan dapat mengubah dan akan berpengaruh terhadap keberadaan mantra-mantra yang cara pewarisannya dalam hal ini bersifat tradisional.

Berdasarkan pemikiran di atas, sastra lisan sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (Hutomo, 1991:1). Selain itu, sastra lisan juga merupakan bagian dari *folklore*, yang tentunya memiliki banyak *genre*. Salah satunya yaitu jenis puisi rakyat (mantra).

Kentalnya kepercayaan terhadap yang gaib membuat masyarakat adat *Kuta* senantiasa masih melaksanakan sebuah ritual-ritual keadatan seperti ritual *Babarit*. Ritual *Babarit* merupakan ritual yang intensitas pelaksanaannya sering dilakukan terutama ketika terjadi sebuah bencana-bencana yang di akibatkan oleh alam, seperti ketika ada gempa (*lini*). Selain dilaksanakan dalam menafsirkan sebuah kejadian alam ritual *Babarit* ini biasa dilakukan dalam beberapa kegiatan-kegiatan lainnya seperti, persiapan tanam padi atau masyarakat adat *Kuta* menyebutnya dengan istilah *Guar Bumi*, proses pembangunan rumah, dan persiapan pernikahan. Dalam persiapan pernikahan ritual *Babarit* diintegrasikan ke dalam beberapa tahapan yaitu 1) *Nyangkreb*, 2) *Gondang*, 3) *Nguburan*, dan 4) *Mepekeun*. Seperti halnya ritual lainnya ritual *Babarit* sudah tentu di dalamnya syarat dengan sesuatu yang bersifat mistis dan gaib salah satunya dengan adanya sesajen dan mantra sebagai media komunikasi dan sekaligus sebagai sarana penjaga, dan pelindung terhadap gangguan makhluk halus seperti setan, jin dan sebagainya. Oleh karena itu mantra sangat memiliki peranan yang sangat penting dalam ritual *Babarit*.

**Andri Noviadi, 2012**

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Mantra dalam setiap kegiatan ritual adat yang bersifat ritual tentunya memiliki fungsi tersendiri di samping memiliki sebuah nuansa magis tentunya, yang menghubungkan antara manusia dengan sang Pencipta dan hubungan manusia dengan makhluk gaib atau para leluhurnya. Mantra merupakan salah satu tradisi yang berkembang secara lisan, mantra dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk tradisi lisan. Pengelompokan *genre* dari mantra-mantra tersebut dapat masuk ke dalam bentuk puisi rakyat. Hal tersebut karena sesuai dengan ciri-ciri puisi rakyat yang disebut oleh Danandjaja (2002:46), bahwa kekhususan *genre* ini yaitu kalimatnya yang tidak berbentuk bebas (*free phase*) melainkan terikat (*fix phase*). Maksudnya dari ciri tersebut adalah bentuk tertentu yang biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, panjang pendek kalimat, suku kata, lemah tekanan suara, atau berdasarkan irama (Juariah, 2005:25).

Pengertian secara umum mantra merupakan sebuah deretan kata-kata yang tersusun dalam bentuk kalimat yang memiliki pola tersendiri yang diucapkan secara lisan dan mendatangkan sesuatu kekuatan yang bersifat gaib. Mantra dalam pengertian awam sering dimaknai kebalikan dari sebuah doa, yaitu berupa sebuah susunan kata-kata yang sengaja diucapkan dengan maksud dan tujuan tertentu yang di dalamnya mengandung sesuatu yang bernuansa gaib dan tentunya sering dikaitkan dengan alam atau makhluk supranatural. Pengertian tersebut tersurat dalam kosakata bahasa Indonesia. Menurut KBBI (2005, 713-714)

“ man. Tra *n* 1 perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (msl dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya); 2 susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain;

**Andri Noviadi, 2012**

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kata mantra berasal dari bahasa Sansekerta. Secara etimologi kata mantra sendiri menurut leksikon Sansekerta, berasal dari kata man/manas (berpikir/pikiran) dan tra/trai (melindungi). Sistem-sistem membaca mantra, termasuk pula yang ada dalam kebudayaan Jawa terpengaruh oleh sistem Hindu zaman dahulu. Karena itu, relevan kalau kita menyimak pengertian mantra dalam sistem Hindu di India.

Makna mantra menurut Sansekerta adalah yang melindungi pikiran. Artinya, melindungi pikiran-pikiran dari perbuatan-perbuatan yang jahat, tidak sehat, aniaya, atau dari perbuatan yang tidak semestinya. Mantra dalam pengertian Hindu berasal dari Tuhan secara langsung, atau secara tidak langsung melalui perantara seorang resi-resi/orang suci yang diberikan kemampuan/daya lebih oleh Tuhan, untuk menyelamatkan, membahagiakan, dan menyejahterakan hidup manusia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Maryati (Daud, 2001:18) bahwa istilah mantra bukan istilah Sunda asli melainkan berasal dari bahasa Sansekerta. Jadi, puisi mantra itu adalah puisi lisan yang syarat dengan rima dan irama yang mengandung doa dan kekuatan gaib, bertujuan untuk mendatangkan keselamatan, keunggulan, keberhasilan, dan ada juga yang mendatangkan kecelakaan atau penyakit yang berbahaya.

Mantra sangat berkaitan erat dengan kehidupan spiritual manusia. Mantra merupakan hasil dari “proses kreatif” para leluhur (orang-orang dulu) dalam memahami alam dan dirinya secara lebih nyata. Hal ini biasa dibuktikan dengan teori evolusi religi yang dikemukakan oleh E.B Taylor dalam Koentjaraningrat, (1958:184-187). Taylor mengemukakan tentang teori evolusi religi, bahwa menurut evolusi religi manusia tingkat pertama adalah ketika manusia sudah mempercayai adanya jiwa di dalam

**Andri Noviadi, 2012**

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dirinya, maka manusia mulai percaya bahwa di sekeliling mereka ada makhluk-makhluk halus (spirit). Misalnya, hutan adalah tempatnya roh, hantu, siluman, sumur tua yang dihuni siluman, hantu, roh, dan sebagainya.

Lebih lanjut Waluyo (1987:6) mengatakan bahwa mantra terdapat di dalam kesusatraan daerah di seluruh Indonesia. Mantra berhubungan dengan sikap religius manusia. Untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Dengan cara demikian, apa yang diminta (dimohon) oleh pengucap mantra itu dapat dipenuhi oleh Tuhan.

Karena sifatnya yang sakral, mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang. Hanya *kuncen* atau *punduh* (sesepuh adat dalam masyarakat adat Kuta) dan pawang yang berhak dan dianggap pantas mengucapkan mantra itu. Pengucapannya pun harus disertai dengan proses ritual tertentu, misalnya asap dupa (*kemenyan*). Hanya dengan dan di dalam suasana seperti itulah mantra tersebut berkekuatan gaib. Dalam hal pengucapan mantra ada yang diucapkan secara keras dan ada pula yang hanya berbisik-bisik. *Kuncen* atau *punduh* itulah yang mengerti bagaimana mendatangkan kekuatan gaib melalui mantra itu.

Seperti halnya dalam ritual adat lainnya, dalam setiap kegiatan ritual adat senantiasa dipimpin oleh seorang *kuncen* atau *punduh* (sesepuh adat) sebagai pemimpin ritual yang membuka dan memandu jalannya ritual adat. Dalam setiap ritual adat baik yang bersifat masal maupun yang bersifat perorangan senantiasa dalam prosesnya seorang *kuncen* atau *punduh* menggunakan mantra sebagai media komunikasi dan sekaligus sebagai sarana ritual dalam pelaksanaannya.

**Andri Noviadi, 2012**

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, mantra adalah sebuah “ritual doa” yang sudah dikenal oleh masyarakat di seluruh Nusantara kita secara luas meskipun dengan perbedaan situasi dan kondisi. Artinya, di berbagai suku bangsa di Nusantara mengenal mantra dengan keunikannya masing-masing. Ada beraneka ragam jenis mantra yang ada di Nusantara. Rusyana (1970:11) mengklasifikasikan mantra berdasarkan fungsi dan manfaatnya, menurutnya mantra-mantra dapat dibagi ke dalam beberapa bagian (khusus mantra Sunda- dalam penelitiannya), adalah: *Asihan* digunakan untuk menguasai sukma (jiwa) orang lain; *Jangjawokan* dibaca (diamalkan) sebelum atau sesudah melakukan pekerjaan tertentu; *Ajian* berfungsi untuk mendapat kekuatan pribadi; *Singlar* digunakan untuk mengusir roh halus (setan); *Rajah* berguna untuk menolak bala, meruat, penangkal mimpi buruk, dan sebagainya; dan *Jampe* untuk menyembuhkan penyakit.

Berdasarkan pengklasifikasian yang dilakukan oleh Rusyana terhadap mantra sunda, maka berdasarkan pengklasifikasian tersebut mantra yang ada dalam ritual *babarit* yang terdapat dalam masyarakat adat kuta merupakan jenis mantra *rajah* (dalam bahasa Sunda).

Perkembangan teknologi yang semakin cepat dan arus perkembangan dunia pariwisata yang semakin pesat membuat keberadaan mantra kini semakin hari semakin sulit di temukan. Hal tersebut terjadi dikarenakan mantra sebagai sebuah puisi rakyat yang tidak dapat di kuasai oleh sembarangan orang dan memiliki sebuah kekuatan gaib membuat mantra hanya terdapat di dalam sebuah komunitas masyarakat tradisional yang masih mempercayai hal tersebut.

**Andri Noviadi, 2012**

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Berkurangnya keberadaan mantra dan kepercayaan terhadap mantra di dalam masyarakat bukan berarti harus hilangnya mantra sebagai sebuah warisan budaya leluhur dari sebuah komunitas masyarakat pemiliknya. Hilangnya mantra dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu berarti hilangnya juga sebagian aset budaya bangsa yang berupa tradisi lisan yang sudah diwariskan turun temurun secara lisan. Menurut Koentjaraningrat (2009:165) ada tujuh unsur universal kebudayaan, yaitu (1) Bahasa; (2) Sistem pengetahuan; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) Sistem mata pencaharian hidup; (6) Sistem religi; (7) Kesenian. Mantra sebagai sebuah kesenian dalam bentuk puisi rakyat yang bernuasa religi tentunya perlu dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan. Jika hal tersebut dibiarkan bukan hanya berkurangnya sebuah aset budaya bangsa yang merupakan bagian dari sebuah kebudayaan universal, melainkan hilangnya ilmu pengetahuan tentang sebuah sastra lama yang berbentuk puisi rakyat hasil dari cipta, karya, dan karsa manusia tradisional yang tentunya di dalamnya memiliki nilai-nilai kearifan budaya lokal dan sekaligus memiliki sebuah nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi generasi muda.

Upaya pelestarian mantra sebagai sebuah bagian dari aset kebudayaan bangsa perlu dilakukan agar tidak mengalami kepunahan, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan mantra sebagai sebuah puisi lama hasil dari cipta, karya, dan karsa masyarakat tradisional yang berbentuk sebuah puisi rakyat dengan struktur dan pola yang khusus serta dengan berbagai keunikan di dalamnya terutama dalam segi diksi dan bahasanya yang memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan karya sastra modern yang kini ada. Perlunya dilakukan pelestarian mantra dalam kehidupan

**Andri Noviadi, 2012**

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

masyarakat modern bukan berarti untuk dipercayai dan diyakini melainkan sebagai sebuah ilmu pengetahuan tentang sebuah karya sastra lama dalam bentuk puisi rakyat agar generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dapat menghargai dan bangga terhadap kebudayaannya yang merupakan warisan leluhurnya.

Penelitian tentang mantra ini telah dilakukan oleh Yus Rusyana dalam bukunya yang berjudul *Bagbagan Puisi Mantra Sunda* di dalam Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda (1970). Dalam penelitian Yus Rusyana mendokumentasikan lebih dari 200 mantra, yang terbagi ke dalam 6 buah jenis mantra (*asihana, jangjawokan,ajian, singular, dan jampe*). Pada penelitian tersebut Yus Rusyana belum melakukan analisis lebih jauh, beliau hanya mendokumentasikan mantra-mantra tersebut.

Penelitian tentang mantra juga dilakukan oleh Hesti Setiawati dalam skripsinya yang berjudul *Jangjawokan Danggan: Analisis Struktur, Fungsi, Konteks Penuturan, dan Proses Penciptaan* (2006). Penelitian yang dilakukan Hesti Setiawati ini hanya pada *Jangjawokan* dalam bahasa Sunda, jika kita bandingkan penelitian Hesti Setiawati dan Yus Rusyana kita dapat melihat perbedaan, perbedaan tersebut terletak pada bagian analisisnya.

Penelitian selanjutnya yang sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Heri Isnaini dalam skripsinya yang berjudul *Mantra Asihana: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan dan Fungsi*. Penelitian Hesti Setiawati dan Heri Isnaini jika kita lihat dari aspek analisisnya jelas tidak ada perbedaan penelitian yang dilakukan Heri Isnaini mengacu kepada penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Hesti Setiawati. Adapun hal yang membedakan antara penelitian Hesti Setiawati dengan Heri Isnaini terletak pada dua aspek yaitu: Pertama, objek dan fokus penelitian ini lebih dispesifikan

**Andri Noviadi, 2012**

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan dilakukan pada jenis mantra *asih* saja. Kedua, bahasa yang digunakan bukan bahasa Sunda, melainkan bahasa Jawa yang sudah berbau dengan bahasa Sunda.

Penelitian tentang mantra ternyata tidak terbatas pada sebuah tuturan yang berdiri sendiri, dalam hal ini sebuah mantra dapat diambil dan dilakukan pengkajian dari sebuah rangkaian kegiatan atau dalam hal ini dalam sebuah rangkaian kegiatan ritual adat. Penelitian ini telah dilakukan oleh Sisilya Saman Madeten dalam Desertasinya yang berjudul *Model Pemeliharaan Nilai-nilai Budaya dalam Ritual Adat Patahunan Dayak Kanayatn Kalimantan Barat*. Penelitian ini menganalisis sebuah rangkaian ritual adat dalam masyarakat Dayak Kanayatn yang menitik beratkan kepada pengkajian nilai-nilai budaya serta Model Pemeliharaannya. Pengkajian terhadap Struktur, Konteks penuturan, Proses Penciptaan dan Fungsi Mantra tidak dilakukan pengkajian secara mendalam.

Memperhatikan beberapa paparan tentang penelitian mantra di atas, timbul ketertarikan peneliti untuk mengetahui secara mendalam mengenai mantra-mantra khususnya mantra yang berkaitan dengan sebuah ritual ritual yang biasa dilaksanakan dalam masyarakat adat Kuta, sebagai salah satu *genre* sastra lisan. Mantra yang terdapat dalam ritual *Babarit* dalam masyarakat adat Kuta merupakan jenis mantra *raja* sebagaimana yang dikemukakan Rusyana (1970:13) dalam penelitiannya tentang mantra Sunda menjelaskan bahwa mantra *raja* merupakan mantra yang dipergunakan untuk membuka hutan yang angker, membuka tempat tinggal baru, melakukan sebuah pekerjaan, menaklukan siluman-siluman dan lain-lain. Berdasarkan dari paparan tersebut maka jenis mantra yang peneliti analisis merupakan jenis mantra *raja* dalam bahasa Sunda. Mantra *raja* yang panulis analisis merupakan mantra yang berasal dan

**Andri Noviadi, 2012**

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berada di dalam masyarakat adat *Kuta* khususnya mantra yang berada dan terintegrasi dalam ritual *Babarit*.

Alasan memilih mantra sebagai objek penelitian adalah mantra sebagai sebuah bentuk tradisi lisan yang keberadaannya semakin hari semakin berkurang. Rusyana (2006: 5) mengemukakan bahwa tradisi yang tidak dapat mengalami keadaan (1) tidak dapat mengikuti perjalanan kehidupan yang menjadi konteksnya, lalu terdiam, membeku, dan tersisa sebagai kepingan masa lalu, (2) kehadirannya dalam kehidupan masyarakat semakin jarang, sampai pada akhirnya hilang. Akibatnya strukturnya juga menciut dan konteksnya terputus. Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa ketika sebuah tradisi jika tidak dapat seiring dengan perkembangan zaman dan sudah mulai di tinggalkan oleh pemiliknya dalam kurun waktu yang cukup lama maka tidak menuntut kemungkinan tradisi tersebut sebagai wujud dari sebuah kebudayaan akan hilang dan mengalami kepunahan. Proses pengkajian dan pendokumentasian sebuah tradisi sangat perlu dilakukan sebagai bentuk kepedulian demi kelangsungan sebuah tradisi yang merupakan bagian dari sebuah wujud kebudayaan. Oleh karena itu perlunya sebuah kesejalaran antara kebudayaan dan pendidikan agar sebuah tradisi yang terdapat dalam masing-masing kolektif masyarakat pemiliknya dapat terus bertahan. Seperti sebuah pepatah sunda yang mengatakan “*ulah paremeun obor*” maksudnya jangan sampai tradisi kita sebagai sebuah kebudayaan lenyap sehingga anak cucu kita kelak tidak mengetahuinya.

Dalam rangka melengkapi penelitian-penelitian terdahulu tentang jenis mantra peneliti tertarik melakukan sebuah pengkajian tentang kebudayaan yang berasal dari tempat peneliti dilahirkan yaitu di Kabupaten Ciamis. Berangkat dari kenyataan tersebut

**Andri Noviadi, 2012**

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

membuat peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul “ Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi pada Masyarakat Adat Kuta serta Pelestariannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah: *Pertama*, objek dan fokus penelitian ini lebih dispesifikan dan dikhususkan pada jenis *mantra* yang terdapat dalam ritual *Babarit* sebagai sebuah bentuk ritual adat, mantra tersebut diambil dari sebuah rangkaian kegiatan ritual adat *Babarit* yang dilaksanakan dalam rangka sukuran pernikahan pada masyarakat adat Kuta. *Kedua*, bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda campuran Jawa (Cirebon). *Ketiga*, Hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti di implementasikan terhadap pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA khususnya pembelajaran tentang puisi kontemporer dalam rangka melestarikan khazanah budaya bangsa. Sedangkan analisis yang digunakan peneliti sama persis dengan analisis pada penelitian Hesti Setiawati dan Heri Isnaini dan pendokumentasian penelitian ini akan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Silsilya Saman Madeten.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar objek penelitian ini menjadi lebih fokus dan tidak terlalu luas cakupannya. Hal-hal yang dianalisis pada penelitian ini adalah analisis deskripsi terhadap mantra yang terdapat dalam ritual *Babarit* yang meliputi tentang *Nilai budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi* yang terkandung dalam mantra Ritual *Babarit* serta pelestariannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA.

Andri Noviadi, 2012

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### 1.3 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana cara pelaksanaan ritual *Babarit* dalam rangka sukuran pernikahan masyarakat adat Kuta?
- 2) Nilai-nilai budaya apa sajakah yang terkandung dalam ritual *Babarit* dalam rangka sukuran pernikahan masyarakat adat Kuta?
- 3) Bagaimana struktur teks mantra-mantra dalam ritual *Babarit* tersebut?
- 4) Bagaimanakah konteks penuturan mantra-mantra dalam ritual *Babarit* tersebut?
- 5) Bagaimana proses penciptaan mantra-mantra dalam ritual *Babarit* tersebut?
- 6) Apa fungsi mantra-mantra dalam ritual *Babarit* tersebut?
- 7) Bagaimanakah bentuk bahan ajar mantra ritual *Babarit* dalam pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melestarikan warisan nenek moyang yang berupa puisi rakyat lisan yang berwujud mantra-mantra rajah supaya tidak sirna seiring dengan perkembangan zaman, teknologi dan arus pariwisata yang semakin pesat. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

**Andri Noviadi, 2012**

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) Cara pelaksanaan ritual adat *Babarit* dalam persiapan pernikahan masyarakat adat Kuta,
- 2) Nilai-nilai budaya apa sajakah yang terkandung dalam Ritual Adat *Babarit* persiapan pernikahan masyarakat adat Kuta,
- 3) Struktur teks mantra-mantra dalam ritual *Babarit*,
- 4) Konteks penuturan mantra-mantra dalam ritual *Babarit*,
- 5) Proses penciptaan teks mantra-mantra dalam ritual *Babarit*,
- 6) Fungsi mantra-mantra dalam ritual *Babarit*,
- 7) Bentuk bahan ajar mantra ritual *Babarit* sebagai bahan ajar Apresiasi Sastra di SMA.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat teoretis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama dibidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang sastra lisan mantra khususnya dalam hal ini mantra *rajah*.
- 2) Manfaat praktis: hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut.
  - a) Mengetahui struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi mantra-mantra *rajah*;

**Andri Noviadi, 2012**

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- b) Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan inovasi dalam kesusastraan.

### 1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi pembaca, dijelaskan beberapa istilah yang terkait dengan penelitian ini.

#### 1) Mantra *Rajah*

Mantra *rajah* adalah teks puisi lisan yang berisi pujian, doa, peringatan, permohonan atau permintaan kepada Dzat dan kekuatan tertentu yang berfungsi sebagai pencegah, penghindar diri dan lingkungan dari makhluk gaib.

#### 2) Struktur

Struktur adalah komposisi teks puisi lisan sebagai tatanan sebuah bangunan yang mempunyai unsur-unsur yang paling berkaitan. Struktur ini meliputi: formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, majas, dan tema.

#### 3) Ritual Babarit

Ritual *babarit* adalah ritual adat yang ada dalam masyarakat adat Kuta yang bersifat ritual dan biasa dilakukan sebagai tolak bala (menolak hal-hal buruk dan menjauhkan dari gangguan makhluk gaib). Ritual babarit biasanya diintegrasikan kedalam berbagai bentuk ritual seperti ritual *Guar Bumi* (menanam padi), ritual persiapan mendirikan rumah, ritual selamat anak,

Andri Noviadi, 2012

**Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



ritual persiapan pernikahan dan lain-lain yang intinya merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk memohon keselamatan dan tolak bala.

4) Konteks Penuturan

Konteks penuturan adalah sebuah peristiwa komunikasi secara khusus yang ditandai dengan adanya interaksi di antara unsur-unsur pendukung secara khusus pula.

5) Proses Penciptaan

Proses penciptaan adalah sebuah proses kreatif menciptakan mantra *raja* oleh masyarakat, baik secara terstruktur maupun secara spontan.

6) Fungsi

Fungsi adalah upaya memperoleh “manfaat” oleh masyarakat yang terkait dengan unsur tersebut dari konteks kebudayaan.

7) Bahan Ajar

Bahan Ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.